

PEREMPUAN DI TENGAH PERKEMBANGAN PERUBAHAN SOSIAL STUDI KASUS: DI KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG

Hijriani Ihda¹, Muhammad Syukur², Ashari Ismail³
ihdahijriani@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id², ashariismail272@gmail.com³
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Perubahan sosial merupakan suatu proses alamiah yang mau tidak mau terjadi dalam kehidupan manusia dan mempengaruhi dinamika peradaban yang terus berkembang. Kemajuan komunikasi, transportasi, dan arus informasi mendekatkan kota dan desa, sehingga menyebabkan migrasi massal dari desa ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam dinamika perubahan sosial. Subyek penelitiannya adalah remaja, wanita dewasa, dan ibu rumah tangga, dan penulis merupakan subjek penelitian utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan validasi data dilakukan dengan teknik member check. Studi ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tentang kesetaraan gender melalui pendidikan dan bimbingan para pemuka agama dapat meningkatkan status perempuan di masyarakat. Namun demikian, masih terdapat tantangan yang dihadapi, seperti pemahaman agama yang bias dan sistem patriarki yang membatasi peran perempuan dalam politik dan birokrasi. Teori perubahan sosial, seperti teori evolusi sosial, teori konflik, dan teori fungsionalis, menjelaskan dinamika perubahan, termasuk proses kompleks dan beragam faktor seperti teknologi, demografi, kebijakan pemerintah, gerakan sosial, dan globalisasi. Sejarah pemberdayaan perempuan menunjukkan kemajuan dari peran tradisional menuju kesetaraan yang lebih besar, meskipun perjuangan untuk kesetaraan gender terus berlanjut

Kata Kunci: Perempuan, Perubahan sosial.

ABSTRACT

Social change is a natural process that inevitably occurs in human life and influences the dynamics of civilization which continues to develop. Advances in communication, transportation and the flow of information bring cities and villages closer together, thus causing mass migration from villages to cities in search of a better life. This research uses qualitative methods with a descriptive approach to describe the role of women in the dynamics of social change. The research subjects are teenagers, adult women, and housewives, and the author is the main research subject. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, and validation data is carried out using the member check technique. This study shows that increasing understanding of gender equality through education and guidance of religious leaders can improve the status of women in society. However, there are still challenges faced, such as biased understanding of religion and a patriarchal system that limits women's roles in politics and bureaucracy. Theories of social change, such as social evolutionary theory, conflict theory, and functionalist theory, explain the dynamics of change, including complex processes and diverse factors such as technology, demographics, government policies, social movements, and globalization. The history of women's empowerment shows progress from traditional roles towards greater equality, although the struggle for gender equality continues.

Key words: women, social transformation.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan hal yang selalu dihadapi manusia sepanjang hidupnya. Dinamika peradaban manusia selalu tumbuh secara dinamis sepanjang sejarahnya, berkembang sebagai respon terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk yang senantiasa

mencari dan menyempurnakan dirinya, senantiasa berusaha dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, agar dapat eksis dan “bertahan hidup” bersama orang lain.

Kemajuan komunikasi, transportasi, keterbukaan wilayah, kelancaran arus informasi dan sebagainya berhasil “mendekatkan” kota-desa dalam segala aspek perubahannya. Kemajuan-kemajuan peradaban yang merupakan sebagian dari elemen-elemen modernisasi ini mendorong orang-orang luar Jawa, orang-orang desa, beramai-ramai masuk ke Jawa terutama ke kota-kota besar untuk mengais kehidupan, tanpa mempedulikan kerasnya persaingan dan agresivitas.

Perempuan telah memainkan berbagai peran dalam sejarah dan budaya yang berbeda. Pada banyak masyarakat tradisional, peran perempuan sering kali terbatas pada urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Namun, ada juga masyarakat di mana perempuan memegang peran yang signifikan dalam ekonomi, politik, dan agama. Sejarah mencatat tokoh-tokoh perempuan yang berpengaruh seperti Cleopatra di Mesir, Joan of Arc di Prancis, dan banyak lagi.

Gerakan feminis mulai berkembang pada abad ke-19 dengan tujuan memperjuangkan hak-hak perempuan, antara lain hak untuk memilih, hak atas pekerjaan, dan hak atas pendidikan. Gelombang pertama feminisme berfokus pada hak-hak politik dan hukum. Gelombang kedua memperjuangkan hak-hak reproduksi dan kesetaraan gender di tempat kerja dan keluarga pada pertengahan abad ke-20. Gelombang ketiga dan keempat kemudian membahas isu-isu seperti identitas gender, seksualitas, dan keadilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi dan sosial. Misalnya, pendidikan perempuan berdampak pada peningkatan kesehatan, penurunan angka kematian ibu dan anak, serta peningkatan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Pemberdayaan ekonomi perempuan memperkuat perekonomian lokal dan mengurangi kemiskinan.

Pemberdayaan perempuan, perubahan sosial, dan dinamika perubahan sosial merupakan konsep yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Perempuan seringkali menjadi agen perubahan sosial, baik melalui partisipasi mereka dalam gerakan sosial maupun peran mereka dalam keluarga dan komunitas. Perubahan sosial disebabkan oleh berbagai faktor dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dinamika perubahan sosial melibatkan proses kompleks yang dapat terjadi pada tingkat yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan keadaan yang ada. Memahami dinamika interaksi antara perempuan, perubahan sosial, dan perubahan sosial penting untuk mengembangkan strategi efektif untuk mencapai masyarakat yang lebih adil dan setara.

Seperti yang terjadi pada perempuan-perempuan yang ada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Di sana perempuan sudah banyak yang menjadi wanita pekerja atau wanita karir. Banyak perempuan yang menjadi tulang punggung di keluarganya dan terdapat juga perempuan yang bekerja karena tidak merasa bahwa dia pantas untuk bekerja. Perempuan-perempuan di sana sudah jarang yang menetap di rumah kecuali mereka yang sudah pensiun dari pekerjaannya. Wanita karir dianggap sebagai panutan atau contoh yang ada dalam masyarakat karena mereka berpikir bahwa lebih baik menghasilkan uang sendiri dibandingkan harus meminta atau berharap kepada laki-laki. Selain itu banyak perempuan yang bekerja karena ingin membantu perekonomian keluarganya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa

metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam berdasarkan filsafat post-positivis. Sedangkan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum berbagai kondisi dan situasi yang ada dalam masyarakat dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian kualitatif jenis ini adalah untuk memberikan gambaran rinci tentang perempuan dalam dinamika perubahan sosial.

Subjek penelitian disebut informan. Informan penelitian ini adalah remaja, perempuan, dewasa, dan ibu rumah tangga. Peralatan penelitian yang digunakan adalah penulis sendiri yang berfungsi sebagai peralatan penelitian, dan peralatan pendukungnya adalah telepon genggam sebagai alat perekam dan alat dokumentasi. Ada tiga metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap observasi bertujuan untuk mengamati bagaimana reaksi sesama perempuan terhadap dinamika yang terjadi pada saat perubahan sosial. Tujuan dari tahap wawancara adalah untuk memperoleh informasi dari informan mengenai pembahasan penelitian. Tahap dokumentasi mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian. Validasi data bertujuan untuk membuktikan keakuratan hasil penelitian dari praktik.

Adapun dalam pengecekan keabsahan data yang dilakukan adalah Member Check. Pada teknik keabsahan data menggunakan member check. Menurut Sugiyono (2017, h. 375) menyatakan bahwa member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori dari Perempuan dan Perubahan Sosial

Strategi pemberdayaan perempuan lainnya adalah memperkuat pemahaman dan wawasan yang masuk akal mengenai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu, perlu adanya penguatan nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme melalui pendekatan keagamaan, dengan mengacu pada konsep dan indikator moderasi beragama. Penguatan pemahaman ini dapat dilakukan oleh tokoh agama di masyarakat setempat dan kementerian agama melalui pelatihan dan bimbingan teknis. Sebagaimana diketahui, guru agama memiliki komunitas kewajiban agama dan kepemimpinan. Ia mengembangkan pemahaman tentang moderasi beragama dan membagikan ilmu tersebut kepada masyarakat.

Margareth dan L. Anderson (2006; 96), salah satu perwakilan kelompok feminis radikal, berpendapat bahwa lemahnya posisi perempuan yang berujung pada perlakuan tidak adil di masyarakat terutama disebabkan oleh agama yang saya yakini melalui pemahaman. Karena ada bagian yang terkesan bias. Ia berpendapat bahwa ketidakadilan ini bahkan diberi legitimasi “ilahi” atas dasar teologi (agama), dan pada tingkat ini agama justru menjadi “pelaku” ketidakadilan yang saya alami.

Di sisi lain, menurutnya sebagaimana dikutip Wardatun (2007: 112-116), faktor budaya juga berkontribusi secara harmonis dan sinergis dengan justifikasi agama palsu, yang akan semakin melemahkan daya tawar perempuan. Namun lebih dari itu, tampaknya negara sengaja mendukung pelestarian praktik tidak adil terhadap perempuan dalam bentuk hukum yang ditegakkan di masyarakat. Sebagai akibat dari semua kenyataan praktis ini, praktik tidak adil terhadap perempuan semakin mengakar karena “ortodoksi” dijunjung tinggi oleh agama, budaya, dan negara.

Namun, di negara seperti Indonesia yang menganut nilai-nilai patriarki, Husna (2013) mencatat bahwa peluang perempuan untuk menjadi politisi relatif terbatas karena

persepsi sosial yang bias terhadap pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Peran yang membatasi perempuan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Pada akhirnya, perempuan terjerumus ke dalam perangkap rendahnya partisipasi politik, sehingga berdampak pada pengaruhnya dalam mencapai indikator pembangunan yang kompleks di berbagai bidang.

Demikian pula dalam birokrasi, perempuan masih dianggap memiliki sayap dalam hubungan kerja dan masih mendominasi peran laki-laki. Kenyataannya adalah ketika perempuan menduduki puncak birokrasi, karier mereka terhenti. Hanya sedikit perempuan yang mampu mengambil peran kepemimpinan dalam lingkungan birokrasi pemerintahan, apalagi mengambil peran kepemimpinan. Hal ini menjadi masalah ketika mengintegrasikan program kesetaraan ke dalam pemerintahan.

Teori-teori Dinamika Perubahan Sosial

Ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan dinamika perubahan sosial. Termasuk:

- 1) Teori Evolusi Sosial: Mengasumsikan bahwa masyarakat berevolusi secara bertahap dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks.
- 2) Teori Konflik: Menekankan peran konflik antar kelompok dalam masyarakat sebagai pendorong perubahan sosial.
- 3) Teori Fungsionalis: Teori yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi dan bahwa perubahan sosial terjadi sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjaga keseimbangan.

Perubahan sosial merupakan perubahan signifikan pada struktur sosial dan budaya suatu masyarakat.

Contoh perubahan sosial antara lain:

- a. Revolusi Industri: Peralihan dari produksi manual ke produksi mesin membawa perubahan besar dalam perekonomian dan struktur sosial.
- b. Urbanisasi: Peningkatan jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan. Mempengaruhi perubahan gaya hidup dan struktur keluarga.
- c. Digitalisasi: Penerapan teknologi digital yang mengubah cara orang berkomunikasi, bekerja, dan mengakses informasi.

Penyebab utama terjadinya perubahan sosial antara lain:

- a) Teknologi: Inovasi teknologi seperti Internet dan telepon pintar mengubah cara orang berinteraksi dan bekerja.
- b) Demografi: Perubahan struktur populasi, seperti penuaan dan migrasi.
- c) Kebijakan Pemerintah: Reformasi dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dapat menyebabkan perubahan sosial.
- d) Gerakan Sosial: Aksi kolektif yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan sosial, seperti gerakan hak-hak sipil atau gerakan feminis.
- e) Globalisasi: Proses meningkatnya keterhubungan dan saling ketergantungan di antara negara-negara di dunia, yang mengakibatkan perubahan ekonomi, budaya, dan politik.

Terkait dengan hukum, ada banyak permasalahan yang dihadapi perempuan. Ada berbagai persoalan yang dihadapi perempuan ketika berhadapan dengan hukum. Menurut Nova Sigiuro, direktur eksekutif Jurnal Perempuan Atonike (Hukumonline.com: 2020), hukum Indonesia saat ini gagal “menangkap esensi keadilan” dalam kasus perempuan yang berkonflik dengan hukum. Perempuan yang berkonflik dengan hukum meliputi korban, saksi, dan pihak-pihak yang terlibat. Namun secara umum, perempuan yang bermasalah dengan hukum adalah korban. Berdasarkan data Komnas Perempuan, terdapat kejadian kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2018. Dari jumlah tersebut, merupakan insiden kekerasan di sektor swasta dan merupakan insiden kekerasan di

sektor publik. Data ini menunjukkan bahwa tidak semua kasus yang dihadapi perempuan diselesaikan melalui jalur hukum.

Sejarah dan Perkembangan Isu Gender

Pemberdayaan perempuan di berbagai bidang seperti teknologi, ilmu pengetahuan, dan kepemimpinan telah menjadi fokus utama banyak organisasi dan pemerintah. Izinkan saya mengatakan bahwa sejak zaman kuno, kepribadian seperti Plato dan Aristoteles telah muncul, diikuti oleh orang-orang suci. Dari Agustinus dan Thomas Aquinas di Abad Pertengahan hingga John Locke, Rousseau, dan Nietzsche di awal abad modern, citra dan status perempuan tidak pernah dianggap setara dengan laki-laki. Perempuan disamakan dengan budak dan anak-anak, serta dianggap lemah baik fisik maupun mental. Para pendeta gereja menyalahkan perempuan karena membawa sial, menimbulkan bencana, dan menjadi penyebab turunnya Adam dari surga (Khoirul: 2012).

Gerakan feminis pada awalnya merupakan gerakan kelompok aktivis Barat, namun kemudian secara bertahap berkembang menjadi gelombang akademis di universitas-universitas, termasuk di negara-negara Islam, melalui program “kajian perempuan”. Gerakan perempuan mendapat “restu” PBB bagi perempuan dengan diadopsinya CEDAW (Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi). Negara-negara, institusi dan organisasi di seluruh dunia terus mendukung gerakan perempuan, namun Khan mengatakan dukungan ini semakin berkurang karena para aktivis telah kehilangan perspektif politik mereka dan, dalam beberapa kasus, komitmen mereka.

Gerakan feminisme menampakkannya eksistensinya pada era liberalisme di Eropa dan saat terjadinya Revolusi Perancis di Abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda ke Amerika Serikat dan seluruh dunia. Pada tahun 1792, Mary Wollstonecraft (1759-1799), menulis sebuah karya tulis berjudul, "Vindication of the Rights of Women", yanginya dapat dikatakan meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme di kemudian hari (Arief. 2009).

Masyarakat Kuno:

- Di banyak masyarakat kuno, peran gender seringkali bersifat patriarki, dimana laki-laki memegang kekuasaan dan kendali utama dalam keluarga dan masyarakat.
- Perempuan sering kali hanya melakukan pekerjaan rumah tangga dan tidak mempunyai hak politik atau ekonomi yang sama dengan laki-laki. Misalnya, dalam masyarakat Yunani dan Romawi kuno, perempuan tidak mempunyai hak untuk memilih atau memerintah.

Sejarah dan perkembangan isu gender menunjukkan adanya pergeseran yang jelas dari peran tradisional menuju kesetaraan yang lebih besar. Meskipun gerakan feminis telah memainkan peran penting dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, masih banyak tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai kesetaraan gender sepenuhnya. Upaya global dan regional terus berupaya untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua gender.

Perempuan Dan Gerakan Kesetaraan Gender Di Indonesia

Gerakan kesetaraan gender di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan dinamis, mencakup tahapan sejarah yang berbeda-beda dan perubahan sosial yang signifikan. Di bawah ini saya akan menjelaskan perkembangan gerakan perempuan dan kesetaraan gender di Indonesia. Gerakan kesetaraan di Indonesia telah mengalami kemajuan besar sejak zaman kolonial hingga saat ini. Perempuan Indonesia terus memperjuangkan hak-haknya di berbagai bidang seperti pendidikan, politik, dan bisnis. Meskipun kemajuan signifikan telah dicapai, tantangan masih ada dan perjuangan untuk kesetaraan gender terus berlanjut melalui advokasi, kebijakan dan partisipasi aktif di berbagai sektor.

Secara umum, masa gerakan perempuan Indonesia dapat dibedakan menjadi

gerakan perempuan sebelum tahun 1920, gerakan perempuan tahun 1920 hingga 1930, dan gerakan perempuan setelah tahun 1930.

Gerakan perempuan awal abad ke-20 identik dengan gerakan di bidang sosial dan pendidikan. Mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan kehidupan berkeluarga, perkawinan, dan menjadi ibu, namun juga berupaya meningkatkan status sosial dan memperluas kemampuan melalui pendidikan dan keterampilan (Djoened, dkk. 2009 : - 425). Pada awal abad ke-20, isu politik belum menjadi fokus gerakan perempuan. Laki-laki juga tidak punya hak, sehingga persoalan politik seperti hak pilih tidak dibahas sama sekali, dan persoalan kemerdekaan tanah air masih jauh (Suhartono). 1994:102)

Ketika gelombang gerakan perempuan meningkat di seluruh dunia, perempuan Indonesia mulai mengekspresikan keinginan mereka untuk “kebebasan nasional.” Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, organisasi perempuan pertama didirikan pada tahun 1912: Poetri Mardica. Organisasi ini didirikan untuk membantu gadis-gadis bumiputera belajar dan mengungkapkan pendapatnya di depan umum. Selain itu, organisasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup perempuan yang dianggap sebagai kaum bangsawan. Sejumlah kegiatan yang dilakukan organisasi tersebut antara lain pemberian beasiswa studi dan penerbitan majalah Putri Mardika.

Di Indonesia, situasi mengenai peran perempuan di dunia publik dalam konteks politik secara statistik masih kurang baik. Hal ini diamati setiap tahun dalam hasil pemilu (Soejtipto. 1997: 233). Peran perempuan dalam politik, termasuk pembuat kebijakan senior di tingkat pemerintahan pusat dan daerah, masih didominasi laki-laki, bahkan di pedesaan. Hal ini bukan berarti tidak ada politisi atau pemimpin perempuan di pemerintahan, namun jumlahnya masih jauh dari sebanding dengan jumlah pemimpin dan politisi laki-laki. Berdasarkan statistik, jumlah penduduk perempuan saat ini lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Di zaman modern ini, perempuan memainkan berbagai peran. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan berpartisipasi langsung dalam pembangunan baik secara formal maupun informal serta menghidupi suaminya yang berprofesi sebagai PNS. Keterlibatan perempuan secara langsung lebih pada pemenuhan kebutuhannya, yakni pemenuhan kebutuhan keluarganya. Namun perempuan masih belum cukup terlibat dalam partisipasi pemerintah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan. Ketidakberpihakan politik seringkali menghalangi kesetaraan gender.

Penguatan peran perempuan dalam segala bidang pembangunan memerlukan pengorbanan baik perempuan maupun pihak yang terlibat langsung dalam keluarganya. Selain itu, dukungan masyarakat yang harus selalu melindungi perempuan yang lemah secara fisik, dan dukungan politik yang selalu mendukung perempuan dalam perspektif kesetaraan gender, sangatlah penting dan tidak dapat ditunda lagi. Dukungan tersebut tentu akan terlihat buahnya dengan semakin meningkatnya aktivitas perempuan dalam kegiatan bernegara dan dalam segala kegiatan yang memerlukan kepentingan perempuan.

Perempuan dalam Kesetaraan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang secara geografis terletak antara 3014'36" dan 3050'0" Selatan dan 119040'53" dan 12006'33" Timur. Ketinggian saat ini bervariasi antara 47 meter hingga 3.329 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah Kabupaten Enrekang adalah: Utara: Kabupaten Tana Toraja, Timur: Kabupaten Luwu, Selatan: Kabupaten Sidrap, Barat: Kabupaten Pinrang. Luas wilayah kabupaten ini adalah 1.786,01 km² atau 2,83% dari luas wilayah Sulawesi Selatan. Wilayahnya terbagi menjadi 12 kecamatan dan keseluruhannya dibagi lagi menjadi satuan wilayah yang lebih kecil yang terdiri dari 129 desa/wilayah kelurahan. Kabupaten tersebut antara lain Maiwa (392,87 km²), Bungin

(236,84 km²), Enrekan (291,19 km²), Cendana (91,01 km²), Baraka (159,15 km²) dan Buntu Batu (126,15 km²), Angelaja (125,34 km²), Maroua (40,36 km²), Alla (34,66 km²), Curio (178,51 km²), Masar (68,35 km²), Baroko (41,08 km²).

Kabupaten Enrekang terdiri dari 12 Kecamatan dengan 129 desa dan kelurahan. Jumlah Kelurahan dan Desa berdasarkan kecamatan diantaranya yaitu :

1. Maiwa terdiri 22 Kelurahan dan Desa
2. Bungin terdiri 6 Desa
3. Enrekang terdiri 18 Kelurahan dan Desa
4. Cendana terdiri 8 Desa
5. Baraka terdiri 15 Kelurahan dan Desa
6. Buntu Batu terdiri 8 Desa
7. Anggeraja terdiri 15 Kelurahan dan Desa
8. Malua terdiri 8 Desa
9. Alla terdiri 8 Kelurahan dan Desa
10. Barang antik terdiri 11 Desa
11. Masalle terdiri 6 Desa
12. Baroko terdiri 5 Desa

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Enlekan sebanyak 225.172 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 114.627 jiwa dan perempuan sebanyak 110. 545 jiwa. Dibandingkan sensus tahun 2010, jumlah penduduk Kecamatan Enlekan pada tahun 2020 mencatat peningkatan sebesar 18,36 persen dalam 10 tahun. Sebaliknya, rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap perempuan pada tahun 2020 sebesar 104,09. Kepadatan penduduk Kabupaten Enlekan mencapai 126,08 jiwa/km² pada tahun 2020. Kepadatan penduduk di 12 kabupaten tersebut sangat bervariasi, dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Anra sebesar 695,79 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Bungin sebesar 23,26 jiwa/km². Pada tahun 2020, jumlah pencari kerja terdaftar di Kabupaten Enlekan sebanyak 354 pekerja.

Berdasarkan Sakernas tahun 2015, jumlah penduduk bekerja di Kabupaten Enrekan berusia 15 tahun ke atas sebanyak 89.616 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 54.424 orang dan perempuan sebanyak 35.192 orang. Mayoritas penduduk yang bekerja berusia antara 25 dan 44 tahun. Mayoritas penduduk Kabupaten Enlekan bekerja di sektor pertanian yaitu sebesar 66,48% dari total penduduk bekerja. Mayoritas karyawan bekerja lebih dari 35 jam per minggu.

Seperti yang terjadi di Kabupaten Enrekang ini, banyak perempuan-perempuan yang bersekolah tinggi-tinggi karena ingin mengejar karirnya. Perempuan yang sudah berkeluarga tetap saja masih bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Selain itu, perempuan juga bekerja karena memang mereka menganggap bahwa penting baginya memiliki pekerjaan karena selain fi pandang orang lain, dengan perempuan bekerja itu dapat mengubah pandangan orang bahwa perempuan hanya bisa di dapur dan mengurus rumah. Banyak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarganya, kurangnya perhatian dari laki-laki yang tidak menafkahi istrinya juga dapat membuat perempuan jadi berpendapat bahwa perempuan harus bekerja, perempuan harus menghasilkan uang, agar tidak dipandang remeh oleh laki-laki.

Bukan hanya menjadi wanita karir, Perempuan yang tidak mendapatkan pendidikan yang tinggi, sehingga dia tidak dapat menjadi wanita karir, mereka masih tetap saja bekerja. Banyak perempuan-perempuan yang menjadi karyawan di kebun-kebun. Contohnya, banyak perempuan yang ikut bekerja di kebun orang lain, seperti menjadi pencabut bawang merah. Banyak ibu-ibu, anak gadis yang bekerja menjadi pencabut bawang di kebun milik orang lain.

Dari situ kita bisa melihat bahwa di Kabupaten Enrekang ini, masyarakat di sana terutama perempuan-perempuan yang ingin menghasilkan uang sendiri mereka melakukan pekerjaan apapun selagi itu halal. Sehingga, anak-anak mereka laki-laki maupun perempuan dituntut akan hal pentingnya pendidikan untuk mengejar dan menjadi apa yang mereka inginkan

KESIMPULAN

Seperti yang dikatakan Heraclitus, Satu-satunya yang pasti adalah perubahan itu sendiri. Perubahan sosial merupakan proses alamiah yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Umat manusia telah mengalami perubahan berulang kali sepanjang sejarah dan telah beradaptasi dengannya. Kemajuan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi telah mempercepat proses perubahan ini, menghubungkan wilayah perkotaan dan pedesaan serta memicu migrasi massal untuk mencari kehidupan yang lebih baik meskipun terdapat persaingan dan tantangan yang ketat.

Perempuan memainkan peran penting dalam banyak bidang masyarakat, tidak hanya dalam peran tradisional mereka sebagai pembantu rumah tangga, namun juga dalam bidang ekonomi, politik, dan agama. Gerakan feminis dimulai pada abad ke-19 dan memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk hak untuk memilih, hak untuk bekerja, dan hak atas pendidikan. Perjuangan ini berlanjut hingga hari ini, dengan fokus yang luas termasuk isu identitas gender, seksualitas, dan keadilan sosial.

Di Kabupaten Enrekang, banyak perempuan-perempuan yang bersekolah tinggi-tinggi karena ingin mengejar karirnya. Perempuan yang sudah berkeluarga tetap saja masih bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Selain itu, perempuan juga bekerja karena memang mereka menganggap bahwa penting baginya memiliki pekerjaan karena selain fi pandang orang lain, dengan perempuan bekerja itu dapat mengubah pandangan orang bahwa perempuan hanya bisa di dapur dan mengurus rumah. Banyak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarganya, kurangnya perhatian dari laki-laki yang tidak menafkahi istrinya juga dapat membuat perempuan jadi berpendapat bahwa perempuan harus bekerja, perempuan harus menghasilkan uang, agar tidak dipandang remeh oleh laki-laki. Perempuan memiliki motivasi yang besar untuk menjadi seorang perempuan yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Marius, J. A. (2006). Perubahan sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- Nugraha, S. P., & Susilastuti, D. H. (2022). Peran Gender Kontemporer Di Indonesia-Perubahan Dan Keberlanjutan: Studi Pustaka. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(2), 351-378.
- Sadasri, L. M. (2021). Women'S Issue on New Media. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 4(1), 11-24.
- Sulasm,Emilda. 2021. Perempuan dalam Dinamika Sosial Modern. Umsu press.